

## RPSEP-56

### PRINSIP ETIKA DALAM BISNIS HINDU (FENOMENA PRAKTIK BISNIS DI ERA GLOBALISASI)

Made Wahyu Adhiputra

Universitas Mahendradatta, Bali  
madewahyuadhiputra@gmail.com

#### *Abstract*

*The objective of this paper is to describe whether there's Hindu concept that offers the business ethics as the trigger to receive the economy. This paper is a theoretical analysis. It can be conclude that business in Hindu is not only as a manifestation of pragmatism human relationship, but also as a manifestation of a totally devotional and environment service (Tri Hita Karana). Tri Hita Karana (Three Holy Deeds) which focusing on the balance of good relation between human and God, among human, and human with their surrounding or environment. The manifestation of business ethics while doing the business practice in globalization era is significant to get both heaven and earth prosperity*

**Keywords:** *Ethics, Hindu business and Tri Hita Karana.*

#### PENDAHULUAN

Permasalahan pembentukan etika di berbagai bidang keilmuan menjadi penting tatkala dunia dihadapkan pada berbagai persoalan yang menjurus pada krisis moral. Munculnya fenomena ketakutan akan kekalahan berkompetisi dalam kehidupan dunia mengakibatkan aktor ekonomi Hindu menghalalkan segala cara untuk memperoleh kemenangan semu, menyalahkan takdir ilahi sebagai wakil di dunia dengan membikin kerusakan, padahal salah satu Dharma yang harus dilaksanakan adalah menciptakan kemaslahatan bagi seluruh alam sebagaimana yang diajarkan dalam agama Hindu. Akademisi dan praktisi memberikan empati cukup tinggi terhadap pentingnya membangun kesadaran moral dan etika dalam menegembangkan sebuah keilmuan, sebuah teori tidak akan berguna jika tidak diterapkan dalam konteks nyata, namun akan menjadi keresahan individu sekaligus publik jika dalam pengamalan sebuah teori tidak didasarkan pada perilaku etis.

Adalah dua hal yang tidak terpisahkan antara ekonomi bisnis dengan etika, karena bisnis tidak bisa terlepas begitu saja dengan sosial budaya masyarakat dimana etika dipraktekkan. Richard DeGeorge dalam Muhammad (2008:50), membuat distingsi yang jelas antara etika dalam

bisnis (*ethics in business*) dengan etika bisnis (*business ethics*), etika dalam bisnis belum merupakan suatu bidang khusus yang memiliki corak dan identitas tersendiri, sedangkan etika bisnis memiliki corak yang khas, istilah secara spesifik tersebut menandai ekonomi dan bisnis tidak lagi dipandang sebagai aspek yang terpisah dari lingkungannya. Atas dasar pemikiran tersebut diatas maka organisasi bisnis tidak lagi hanya berfikir hanya beorientasi mendapatkan keuntungan saja dengan menghalalkan segala cara. Namun menjadikan lembaga bisnis yang bisa mengakomodasi aspek-aspek lain seperti nilai etika, sosial, budaya dan agama dengan mewujudkan kesejahteraan sosial ekonomi.

Sekitar dasawarsa 1960-an, istilah *business ethics* atau *ethics in business* di Amerika Serikat menjadi bahan kontroversial. Wacana tentang nilai-nilai moral (keagamaan) tertentu ikut berperan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat tertentu, telah banyak digulirkan dalam masyarakat ekonomi sejak memasuki abad globalisasi, sebut saja misalnya, Max Weber dalam karyanya yang terkenal, *The Religion Ethics and The Spirit Capitalism*, meneliti tentang bagaimana nilai-nilai Protestan telah menjadi kekuatan pendorong bagi tumbuhnya kapitalisme di dunia Eropa Barat dan kemudian Amerika. Walaupun di kawasan Asia (terutama Cina) justru terjadi sebaliknya sebagaimana yang ditulis Weber. Dalam karyanya *The Religion Of China: Confucianism and Taoism*, Weber mengatakan bahwa etika Konfusius adalah salah satu faktor yang menghambat tumbuhnya kapitalisme nasional yang tumbuh di China. Atau yang lebih menarik barangkali adalah Studi Wang Gung Wu, dalam bukunya *China and The Chinese Overseas*, yang merupakan revisi terbaik bagi tesisnya Weber yang terakhir.

Menarik untuk dicermati adalah bagaimana dan adakah konsep Hindu yang menawarkan etika bisnis sebagai pendorong bangkitnya ekonomi. Filosofi dasar yang menjadi catatan penting bagi bisnis Hindu adalah bahwa dalam setiap gerak langkah kehidupan manusia adalah konsepsi hubungan manusia dengan manusia, lingkungannya serta manusia dengan Tuhan (Tri Hita Karana). Dengan kata lain bisnis dalam Hindu tidak semata-mata merupakan manifestasi hubungan sesama manusia yang bersifat pragmatis, akan tetapi lebih jauh adalah manifestasi dari ibadah secara total kepada Sang Pencipta.

Ajaran agama Hindu, sebagaimana diyakini oleh pemeluk-pemeluknya bersumber dari wahyu Tuhan (Brahman) yang disampaikan melalui para Maharsi India ribuan tahun lalu, dan terhimpun dalam Pustaka Suci Veda (Kitab Suci Hindu). Ajaran-ajaran tersebut mencakup seluruh jalan kehidupan untuk mencapai kebahagiaan, baik yang menyangkut kebahagiaan

duniawi (*jagadhita*) maupun kebahagiaan surgawi (*moksa*). Dengan demikian hakekat dan tujuan hidup menurut pandangan Hindu menyangkut dua aspek utama yang ingin dicapai yaitu, *jagadhita* dan *moksa*. Hakekat dan tujuan hidup tersebut merupakan landasan utama bagi setiap orang, baik sebagai individu maupun sebagai seorang anggota atau pemimpin organisasi. Hakekat dan tujuan hidup tersebut akan menjadi pedoman terpenting dalam menetapkan kebijakan yang akan dijadikan landasan atau haluan untuk bertindak (*berkarma*) dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Demikian pula hakekat dan tujuan hidup tersebut akan menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan dari beberapa kemungkinan yang ada, misalnya : dalam melaksanakan persembahan (*yajna*), dalam memberi dana punia, dalam pengendalian diri (*tapa brata*), atau didalam menentukan sarana untuk mencapai tujuan hidup atau organisasi.

Disamping itu tujuan dan hakekat hidup tersebut akan menentukan pula luas persembahan, luas kegiatan yang kita lakukan, banyak sedikitnya sarana dan prasarana yang diperlukan dan bentuk organisasi sebagai wadah pencapaian hakekat dan tujuan hidup tersebut. Konsentrasi perhatian Hindu bukan pada hasil kerja seseorang, melainkan pada proses kerja yang diutamakan dan harus didasarkan pada kebenaran (*dharma*). Dalam perspektif Hindu, pelaksanaan bisnis harus didasarkan pada filsafat Hindu yang disebut *Tri Hita Karana*, yaitu ajaran yang mengutamakan keseimbangan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya.

Tujuan kajian disini adalah ; untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana pelaksanaan prinsip etika bisnis ditinjau dari perspektif Hindu; dan untuk mengetahui bagaimana etos kerja masyarakat Hindu dalam hubungannya dengan kegiatan bisnis dalam organisasi

### **Etika Bisnis dalam Perspektif Hindu**

Bisnis yang kita kenal dewasa ini adalah hasil produk Barat yang sifatnya individualistis, kapitalistis dan profanis. Sifat individualistis tercermin dalam usaha pebisnis menempatkan kepentingan diri sendiri atau kelompok sendiri sebagai hal yang paling utama atau paling primer sedangkan kepentingan orang lain atau kepentingan bersama ditempatkan dalam posisi kepentingan sekunder. Sifat kedua dari bisnis Barat adalah bersifat kapitalis yang berarti proses manajemen lebih mengejar dan mengutamakan efisiensi untuk mencapai keuntungan setinggi-tingginya dan bahkan terkadang cenderung menghalalkan segala cara demi efisiensi dan

keuntungan itu sendiri. Kecenderungan ini muncul karena sifat ketiga dari bisnis Barat, adalah profanis yakni sifat yang meninggalkan nilai-nilai religius. Jadi sikap dan perilaku berdasarkan hubungan antara manusia dan Tuhan (*Hyang Widhi*) cenderung diabaikan. Dengan demikian, proses bisnis menurut pandangan Barat hanya mempertimbangkan berbagai pemenuhan kebutuhan yang bersifat duniawi.

Pada sisi lain bisnis dalam perspektif Hindu, kegiatan bisnis harus didasarkan kepada filsafat Hindu, yaitu Tri Hita Karana yang mengutamakan keseimbangan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya. Sehingga dalam hal ini pelaksanaan bisnis harus selalu mempertimbangkan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan duniawi dan kebutuhan yang bersifat sorgawi (religius).

Prinsip keseimbangan hubungan dan tanggung jawab antara manusia dan Tuhan (*Hyang Widhi*), disebut **Prinsip Parahyangan**, yang meliputi: **1) Dharma sebagai dasar aktivitas bisnis.** Dharma merupakan nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan yang bersumber dari ajaran agama maupun dari consensus dan kesepakatan manusia sendiri, dimana *dharma* itu sendiri merupakan dasar bagi seluruh aktivitas bisnis. Dharma dalam hal ini menjamin kepastian dan tertib hukum bagi aktivitas manusia di dalam proses pencapaian tujuan. Tanpa Dharma maka akan terjadi berbagai kekacauan dalam berbagai aktivitas manusia dalam mencapai tujuan organisasi (hidup). Disinilah arti pentingnya strategi Dharma, karena Dharma senantiasa membawa kebahagiaan kepada umat manusia, melindungi dan membebaskan manusia dari kesengsaraan (*samsara*). Kitab Suci *Veda* menegaskan bahwa *Hyang Widhi* akan memberi karunia kebahagiaan baik dunia maupun akhirat kepada mereka yang senantiasa melaksanakan Dharma (Rgveda, I.125.6; Rgveda, VII.32.8; Rgveda, X.107.2). **2) Kerja adalah pengorbanan dan pengabdian (*Yajna dan Ngayah*).** Ajaran Karma Yoga menekankan bahwa hanya dengan bekerja (*karma*) manusia dapat mencapai tujuan dan hakekat hidup. Selama hidupnya manusia tidak dapat menghindarkan diri dari kerja. Berpikir (*manacika*), berbicara/berkomunikasi (*wacika*) dan melakukan kegiatan fisik/teknis (*kayika*), adalah bentuk-bentuk kegiatan atau kerja. Seseorang tidak akan mencapai kesempurnaan hidup kalau menghindari kerja (Bhagawadgita, III.4 dan 5). Dalam pandangan Hindu kerja merupakan sesuatu yang sangat esensial di dalam kehidupan manusia. Hanya melalui kerja yang baik (*subhakarma*) manusia dapat menolong dirinya dari penderitaan hidup (*samsara*) dan mencapai kebahagiaan abadi (*moksa*) yang

merupakan insentif moral bagi umat Hindu kearah ketekunan, kegigihan dan produktivitas. Jika Descrates mengatakan “ **Aku berpikir maka aku ada**, maka ajaran Hindu menambahkan dengan unsur “ **Aku bekerja maka aku ada**”, atau dalam konteks ini manusia adalah homo laborans (manusia yang bekerja).

Prinsip keseimbangan hubungan dan tanggung jawab antar sesama manusia (**Prinsip Pawongan**)

- 1) Inisiatif-kreativitas.** Pikiran menjadi sumber perangsang segala tindakan atau perilaku manusia dalam hidupnya. Seseorang akan memperoleh sukses dalam bisnis, baik dalam dunia maupun akhirat, bila ia mengambil inisiatif dan mengembangkan kreativitas untuk menciptakan hal-hal yang baru (inovasi). Hal ini akan mampu menghantarkan seseorang atau sekelompok orang kearah peningkatan efisiensi dan efektivitas kerja di segala bidang dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu.
- 2) Kerja keras tanpa mengenal putus asa.** Tanpa kerja orang tidak akan mencapai kebebasan dan juga tidak akan mencapai kesempurnaan (Bhagawadgita,III.4), ini berarti hanya orang-orang yang giat bekerja, tulus hati dan tidak mengenal lelah akan berhasil dalam hidupnya (Rgveda, IV.4.12). Tuhan hanya menyayangi orang yang bekerja keras dan tidak pernah menolong serta membenci orang yang bermalasan (Rgveda.VII.32.9 dan Atharvaveda, XX.18.3).
- 3) Menghargai waktu.** Doktrin dan etika Hindu terhadap waktu menyatakan bahwa waktu mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia didunia ini karena : (1) hidup manusia sangat singkat , karena itu pergunakan waktu yang singkat itu untuk melakukan kebenaran (2) jangan dibiarkan waktu berlalu tanpa manfaat, gunakan waktu sebaik-baiknya agar benar-benar mendatangkan faedah bagi kehidupan manusia (3) Jangan menunda pekerjaan yang berdasarkan dharma.
- 4) Kerjasama dan Harmonis.** Pustaka Suci *Veda* menegaskan bahwa setiap orang agar membantu orang lain yang menghadapi kesulitan atau ditimpa kemalangan (*yajurveda*, XXIX.51). Disamping itu Tuhan akan memberi karunia dan anugerahNya kepada orang yang selalu berusaha untuk menciptakan dan memelihara hubungan yang selaras diantara sesama manusia, baik dengan sesama kerabat, kenalan bahkan dengan orang yang belum dikenal(Rgveda, VII.32.8).
- 5) Kejujuran dan Kesetiaan.** Setiap keputusan yang diambil oleh manusia dalam kehidupannya adalah mempunyai makna sebagai janji dalam hidupnya baik secara individu maupun kelompok yang hukumnya wajib ditaati. Seorang manajer/pimpinan harus terlebih dahulu menunjukkan kejujuran dan kesetiiaannya terhadap segala keputusan yang diambil, jika ingin mengharapakan kejujuran dan kesetiaan dari orang lain/anggota organisasinya. Oleh karena

itu pengendalian diri dalam melaksanakan keputusan organisasi bisnis adalah sangat penting dalam ajaran Hindu, terutama harus jujur dan tidak ingkar janji (Sarasamuccaya, sloka 75). Kejujuran dan kesetiaan terhadap janji itu merupakan kekuatan spiritual religius yang menyebabkan (1) bertambahnya sahabat atau relasi dalam kehidupan individu maupun kehidupan kelompok (2) meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap seseorang /kelompok (3) Menumbuhkan peluang-peluang kehidupan bagi seseorang/kelompok (4) Hidup seseorang/kelompok akan diwarnai oleh suasana kerjasama dan keselarasan. **6) Efisiensi Yang Etis.** Di dalam ajaran Hindu, ditegaskan tentang pola dan pengendalian perolehan dan pengeluaran pendapatan untuk mencapai suatu tujuan hidup. Untuk memperoleh suatu pendapatan (*artha*), hendaknya berdasarkan dharma. Hal tersebut merupakan pandangan Hindu tentang strategi efisiensi yang etis, artinya perolehan yang berdasarkan dharma tidak semata-mata digunakan untuk kepentingan diri sendiri/kelompok, untuk kepentingan mengejar keuntungan saja, melainkan juga digunakan untuk kepentingan keagamaan. Dengan kata lain Hindu mengajarkan untuk mengejar efisiensi harus dilandasi oleh semangat etik religius.

Prinsip keseimbangan hubungan dan tanggung jawab antara manusia dan alam sekitarnya **(Prinsip Palemahan) 1) Manajemen Berwawasan Lingkungan.** Keberadaan manusia maupun organisasi tidak dapat terlepas dari lingkungannya (pengaruh alam sekitarnya). Konsep lingkungan alam menurut pandangan Hindu , yakni Panca Maha Bhuta artinya alam terdiri dari lima unsur utama, yaitu : tanah, air, udara, api dan ruang. Kelima unsur tersebut berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku manusia didalam kehidupannya baik secara individu maupun kelompok/organisasi yang harus selalu dijaga kelestariannya, terlebih kegiatan bisnis karena alam jagat raya ini akan terus menjadi sumber kehidupan manusia (Bhagawadgita, III.10). Dalam ajaran Hindu dikenal apa yang disebut Karma Yoga yang merupakan sumber spiritual etos kerja bagi masyarakat Hindu. Mengkaji makna dan hakekat kerja menurut pandangan Hindu dapat diawali dengan menangkap makna dan hakekat nilai-nilai kerja dalam Pustaka Suci Veda, yang intinya bahwa Tuhan (*Hyang Widhi*) memerintahkan manusia untuk bekerja seperti yang telah ditentukan, tanpa kerja orang tidak akan mencapai kebebasan dan kesempurnaan (*Bhagawadgita, III.4.5.8*). Perintah tersebut mempunyai makna yang dalam tentang etos kerja atau etika bisnis dalam Hindu, yaitu : (1) kerja itu adalah perintah Tuhan dan hukumnya wajib (2) keberadaan manusia terletak pada kerjanya (3) dalam Hindu pembagian kerja dalam kehidupan manusia adalah sangat esensial (4) manusia harus disiplin dan tekun bekerja pada

posisi yang telah ditentukan secara produktif sehingga bermanfaat bagi hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta (5) manusia tidak dibenarkan melakukan kerja asal-asalan, acuh tak acuh, seenaknya tanpa memperdulikan orang lain, menyalahgunakan kekuasaan dan lain sebagainya. Berdasarkan pandangan Hindu tentang etos kerja atau etika bisnis tersebut, manusia didalam bekerja keras untuk memperoleh harta kekayaan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya (*kama*) harus dipedomani oleh norma-norma, aturan-aturan yang sesuai dengan ajaran agama (*dharma*), sehingga mampu meningkatkan kualitas kemanusiaannya untuk mencapai kebahagiaan yang bersifat duniawi dan kebahagiaan abadi atau akhirat (*moksa*). Etos kerja atau etika bisnis yang bersumber dari Veda, berkaitan erat dengan nilai kejiwaan seseorang untuk mengisi dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*subha-karma*) dan ada rasa kerinduan untuk menunjukkan kepribadian dalam bentuk sikap dan perilaku dalam bekerja yang lebih baik dan lebih bermakna. Harapan mulia tersebut hanya dapat diraih bila kita mengenali dengan cermat dan mengimplementasikan cirri-ciri bekerja secara etis didalam proses kerja. Dalam Veda banyak sekali nilai-nilai yang menjadi semangat yang mendorong seseorang untuk bekerja secara etis.

Terdapat 3 (tiga) kelompok ciri-ciri bekerja secara etis yang sangat penting, yaitu (1) Lima Pengendalian Diri (*Panca Yama Wrata*), (2) Empat Kebajikan Yang Luhur (*Catur Paramita*), (3) Tiga Perbuatan Suci (*Tri Kaya Parisudha*). **2) Lima Pengendalian Diri.** Terdapat 6 (enam) musuh dalam diri manusia (*sad ripu*), yang senantiasa membayangi sikap dan perilaku manusia di dalam proses bekerja, yaitu : hawa nafsu (*kama*), kemarahan (*krodha*), keserakahan (*lobha*), kemabukan (*mada*), kebingungan (*moha*) dan keirihatian (*matsarya*). Didalam upaya pengendalian diri dari ke-enam musuh manusia tersebut, maka seseorang perlu memperhatikan lima elemen pengendalian diri, yaitu : tanpa kekerasan (*ahimsa*), pembelajaran diri (*brahmacari*), Jujur (*satya*), Tidak korupsi (*asteya*), dan tidak suka menerima suap (*aparigraha*). **3) Empat Kebajikan Yang Luhur.** Terdiri atas : cinta kasih (*maitri*), penuh perhatian terhadap yang menderita (*karuna*), mengampuni (*upeksa*), dan bersimpati terhadap yang berprestasi (*mudita*). **4) Tiga Perbuatan Suci.** Terdiri atas: berpikir yang baik (*manacika*), berkata atau berkomunikasi yang baik (*wacika*), dan berlaksana yang baik (*kayika*).

### **Fenomena Praktik Bisnis di Era Globalisasi.**

Kemajuan era globalisasi atau yang akrab disebut sebagai era globalisasi seyogyanya dijadikan sebagai motivasi untuk meningkatkan efesiensi global, menjadikan perdagangan secara

global dapat membantu banyak negara untuk berkembang lebih cepat, membuat negara berkembang mendapat akses pengetahuan yang tak dapat diperoleh sebelumnya. Namun bagi kebanyakan orang di negara berkembang globalisasi tidak membawa keuntungan ekonomi yang dijanjikan (Suyanto, 2009).

Globalisasi dalam berbagai bidang akan mengakibatkan semakin banyak hal-hal yang *uncontrollable* bagi perusahaan, bahkan oleh pemerintah sekalipun. Eksistensi bisnis tertentu di Indonesia yang selama ini karena adanya dukungan orang kuat dan hak-hak istimewa lainnya, nantinya tidak bisa menolak menghadapi tekanan internasional. Interdependensi antar negara menjadi semakin besar. Persaingan bisnis dengan aturan main yang bersifat global seperti ketentuan *World Trade Organization (WTO)* dan *International Standards Organization (ISO)* tidak bisa lagi diabaikan. Tekanan internasional seperti tentang perburuhan, *human rights* dan keadilan akan menjadi persyaratan dalam berbisnis (Moerdiyanto, 2010).

Gambaran praktik bisnis di era globalisasi dapat dilihat dari dua nilai, nilai positif atau bisnis yang beretika dengan nilai negatif atau bisnis kotor tanpa mengindahkan nilai-nilai moral. Pesatnya persaingan di era globalisasi menyebabkan para aktor ekonomi semakin kreatif dengan menggunakan berbagai keahliannya dalam rangka merebut pangsa pasar. Namun sangat disayangkan jika ada beberapa pelaku bisnis yang tidak mampu mensikapi secara positif kemajuan era globalisasi, sehingga banyak yang menyimpang dari etika bisnis.

Kenyataan tentang praktik bisnis kotor yang diungkap oleh beberapa pakar atau pemerhati dibidang ekonomi menjadikan kuatnya keinginan untuk melangkah bersama-sama mewujudkan sebuah praktik bisnis beretika. Melalui asosiasi pengusaha seperti KADIN (Kamar Dagang Industri) diharapkan menjadi fasilitator sekaligus motivator untuk menciptakan praktik bisnis yang beretika. Diungkap oleh Moerdiyanto (2010), tentang upaya-upaya mengembangkan praktik bisnis yang etis di Indonesia dapat dilakukan melalui berbagai cara yang elegan. Cara-cara tersebut antara lain meliputi:

1. Mengembangkan lingkungan usaha yang etis. Menurut hasil penelitian di Korea dan Jepang, praktik bisnis yang etis sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga. Pengusaha yang berasal dari lingkungan keluarga yang tidak etis akan menghasilkan usahawan yang tidak etis pula. Etika seseorang sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga orang tersebut. Usahawan dari lingkungan yang baik dan moralis akan menjadi usahawan etis inti, yang diharapkan dapat menyebar kepada usahawan lain. Pemerintah

dan asosiasi pengusaha dapat membantu menciptakan lingkungan usaha yang kondusif menuju peningkatan etika dan moral usaha di Indonesia.

2. Menciptakan credo perusahaan yang etis dan moralis. Peranan credo perusahaan yaitu nilai-nilai falsafah perusahaan yang tercermin dalam visi dan misi bisnis akan selalu mengingatkan pimpinan perusahaan dan seluruh staf terhadap etika dan moral dalam bisnisnya.
3. Mengembangkan etika melalui pendidikan manajemen. Pendidikan dan latihan manajemen dapat menjadi sarana yang baik dalam peningkatan etika usaha di perusahaan. Disini perlu ditekankan bahwa pengusaha yang etis dan moralis akan dapat langgeng dalam jangka panjang.

## **KESIMPULAN**

Etika ekonomi dan bisnis dalam perspektif Hindu bukan hanya sekedar tawaran secara teori untuk mereformasi kesalahan praktik ekonomi modern tanpa mengindahkan etika. Namun mengedepankan nilai-nilai etika yang harus mampu merekonstruksi praktik bisnis secara holistik. Nilai etika yang ditawarkan mampu mengakomodasi kepentingan manusia tanpa menghilangkan ruh spiritualnya. Penanaman nilai-nilai etika dalam praktik bisnis di era globalisasi sangat penting untuk segera diterapkan. Mengingat tantangan keinginan masyarakat untuk hidup sejahtera lahir batin dunia akhirat tidak bisa ditunda lagi.

Dalam perspektif Hindu, pelaksanaan bisnis harus didasarkan pada filsafat Hindu yang disebut *Tri Hita Karana*, yaitu ajaran yang mengutamakan keseimbangan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam pandangan Hindu kerja merupakan sesuatu yang sangat esensial di dalam kehidupan manusia. Hanya melalui kerja yang baik (*subhakarma*) manusia dapat menolong dirinya dari penderitaan hidup (*samsara*) dan mencapai kebahagiaan abadi (*moksa*) yang merupakan insentif moral bagi umat Hindu kearah ketekunan, kegigihan dan produktivitas. (**Aku bekerja maka aku ada**). Etos kerja atau etika bisnis yang bersumber dari Veda, berkaitan erat dengan nilai-nilai yang menjadi semangat yang mendorong seseorang untuk bekerja secara etis. Terdapat 3 (tiga) kelompok ciri-ciri bekerja secara etis yang sangat penting, yaitu (1) Lima Pengendalian Diri (*Panca Yama Wrata*), (2) Empat Kebajikan Yang Luhur (*Catur Paramita*), (3) Tiga Perbuatan Suci (*Tri Kaya Parisudha*).

## DAFTAR PUSTAKA

Gorda, I Gusti Ngurah (1996). *Etika Hindu Dan Perilaku Organisasi*, Penerbit STIE Satya Dharma Singaraja dan P.T. Widya Kriya Gematama Denpasar, Bali.

Gorda, I Gusti Ngurah (1999). *Manajemen Dan Kepemimpinan Desa Adat Di Propinsi Bali, Dalam Perspektif Era Globalisasi*, Penerbit STIE Satya Dharma Singaraja dan P.T. Widya Kriya Gematama Denpasar, Bali.

Gorda, I Gusti Ngurah (2004). *Membudayakan Kerja Berdasarkan Dharma*, Penerbit Pusat Kajian Hindu Budaya Dan Perilaku Organisasi, STIE Satya Dharma Singaraja, Bali.

Moerdiyanto, Dr. M.Pd, 2010. *Makalah International Seminar “ Character Education and Public Integrity*. Staff. Uny.ac.id. Diakses tanggal 9 September 2014.

Muhammad, 2008. *Paradigma, Metodologi dan Aplikasi Ekonomi*. Graha Ilmu. Yogyakarta

Suyanto, M. Prof. Dr. MM, 2009. *Globalisasi Ekonomi Serta Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia*. Pidato penguhan Guru Besar STMIK AMIKOM. Yogyakarta.